

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak usia dini berada dalam kategori *golden age*, dimana perkembangan yang berlangsung pada usia 0-6 tahun. Pada fase ini, otak anak berkembang pesat dan menjadi fondasi utama bagi perkembangan fisik, emosional, sosial, dan kognitif mereka di masa depan. Sebagai generasi penerus bangsa, anak-anak mengemban tanggung jawab untuk berkontribusi bagi kemajuan masyarakat, sehingga penting bagi mereka untuk memiliki kesempatan yang dapat mengembangkan perkembangan mental, fisik, dan emosional mereka (Indraswati, 2020). Anak usia dini sebagai proses pembinaan tumbuh kembang anak yang dilakukan secara menyeluruh dan mencakup semua aspek perkembangan (Khaironi, 2017). Informasi apa pun yang diberikan akan berdampak kuat pada anak-anak pada rentang waktu berikutnya, yang terdiri dari 0-2 tahun, 0-3 tahun, 0-5 tahun, atau 0-8 tahun ketika anak memerlukan dukungan dan pendidikan untuk berkembang secara maksimal (Prasetiawan, 2019).

Pada usia ini, Pendidikan atau stimulasi menjadi sangat penting karena memberi mereka insentif yang tepat untuk tumbuh secara optimal (Sulaiman, 2022). Semakin banyak stimulasi yang diberikan pada anak-anak pada saat mereka masih kecil, maka semakin cepat pula perkembangan otak mereka (Abidah, 2020). Anak-anak yang tidak menerima pendidikan berhak berisiko mengalami keterlambatan pertumbuhan yang dapat mempengaruhi masa depan mereka. Hal ini penting bagi orang tua, pendidik, dan masyarakat untuk bekerja sama mewujudkan lingkungan pendidikan yang aman, inklusif, dan berkualitas untuk memastikan bahwa setiap anak usia dini memiliki hak untuk belajar dan berkembang secara maksimal (Sukadari, 2020). Setiap anak berhak mendapatkan pendidikan yang layak sebagai fondasi utama untuk masa depan mereka.

Hak asasi manusia termasuk hak anak, yang harus dilindungi, dilindungi, dan dipenuhi oleh orang tua, keluarga, masyarakat, dan negara (Septiana, 2020). Pendidikan harus diberikan kepada semua warga negara, termasuk anak penyandang disabilitas mental (Cahyadi N. , 2020). Akses pendidikan yang layak dan seharusnya diperoleh oleh anak dengan autisme untuk memenuhi haknya atas pendidikan termasuk ketersediaan, aksesibilitas, keterterimaan atau dapat diterima, dan kesesuaian, serta jenis, jalur, dan jenjang pendidikan yang inklusif dan khusus (Bartholomeus, 2021). Hak pendidikan membuat penyandang disabilitas memiliki kesempatan yang sama yang tidak lagi dikecualikan (Nisa, 2018). Untuk memastikan bahwa semua anak memiliki hak yang sama, pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus dirancang untuk menghormati persamaan hak setiap anak. Hal ini berarti bahwa anak-anak dapat memperoleh pendidikan tanpa membedakan usia, jenis kelamin, etnik, jenis kelamin, bahasa, atau keadaan fisik mereka (Hidayati, 2021).

Salah satu hak dasar anak, sebagaimana diatur dalam Konvensi Hak Anak, adalah hak atas perlindungan, keamanan, dan kenyamanan, termasuk di lingkungan sekolah (UNICEF, 2020). Lingkungan sekolah yang ramah anak berperan penting dalam menciptakan suasana belajar yang tidak hanya menstimulasi perkembangan anak tetapi juga melindungi mereka dari kekerasan, diskriminasi, dan tekanan psikologis (Biswas, 2019). Hal ini sangat penting karena sekolah pendidikan anak usia dini memiliki peran strategis untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak-anak usia dini (Sagirani, 2021). Dengan kata lain, sekolah PAUD harus dikondisikan dan dikembangkan dengan cara yang memungkinkan mereka memiliki kurikulum, guru, layanan konseling, proses pembelajaran, dan fasilitas pendidikan yang baik dan ramah anak. Lingkungan seorang anak sangat mempengaruhi psikologi dan perilakunya. Kehidupan anak sangat dipengaruhi oleh semua informasi dan stimulasi lingkungan yang langsung diterima.

Siswa harus selalu betah di sekolah, baik di dalam maupun di luar, karena lingkungan pembelajaran harus menarik dan menyenangkan (Arianti,

2019). Untuk mencapai tujuan pembelajaran, pengaturan lingkungan belajar harus dimulai dengan pengaturan kelas, kondisi peserta didik, perilaku selama proses pembelajaran, dan keamanan seluruh area (Anisa, 2022). Menciptakan lingkungan belajar yang aman tidak hanya terbatas pada penataan ruangan kelas, guru juga harus mempertimbangkan hal ini untuk mencapai tujuan pembelajaran (Ahmad, 2022). Dengan terpenuhinya hal ini, anak usia dini dapat belajar, bermain, dan berkembang secara optimal sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik mereka.

Dalam konteks ini, sekolah memiliki peran strategis sebagai lingkungan kedua setelah keluarga untuk menanamkan nilai-nilai positif pada anak (Fransiska, 2021). Sekolah Ramah Anak (SRA) adalah salah satu pendekatan yang banyak diadopsi oleh berbagai lembaga pendidikan seiring dengan perkembangan zaman dan peningkatan kesadaran akan pentingnya karakter Pendidikan (Armini, 2024). Sekolah ramah anak adalah lembaga pendidikan formal, nonformal, dan informal yang menawarkan pendidikan dalam lingkungan yang aman, bersih, dan sehat (Yosada, 2019). Mereka juga memiliki budaya dan perhatian terhadap lingkungan. Sekolah ini memastikan bahwa hak-hak anak dihargai dan dipenuhi, dan melindungi anak dari diskriminasi, kekerasan, dan perlakuan buruk lainnya (Pramesti, 2022). Sekolah ini juga mendorong anak untuk berpartisipasi dalam proses perencanaan, kebijakan, pembelajaran, pengawasan, dan mekanisme pengaduan yang berkaitan dengan penyediaan hak dan perlindungan anak di dunia pendidikan.

Salah satu prinsip utama Sekolah Ramah Anak adalah tidak diskriminasi, Sekolah yang ramah anak tidak hanya memenuhi hak anak, tetapi juga membantu menyeimbangkan perlakuan terhadap anak dengan berbagai macam perbedaan (Razon, 2020). Metode ini sangat penting dalam lingkungan pendidikan yang semakin beragam, di mana anak-anak memiliki kemampuan, latar belakang, dan budaya yang berbeda (Susanti, 2020). Sekolah Ramah Anak sangat baik karena mereka dapat membuat lingkungan yang menerima dan menghargai perbedaan, termasuk perbedaan berdasarkan agama, etnis, gender,

kemampuan fisik dan mental, dan latar belakang sosial-ekonomi (Almaleki, 2021). Sekolah Ramah Anak dapat mengurangi stereotip dan diskriminasi serta meningkatkan rasa solidaritas dan menghormati satu sama lain di antara siswa.

Sekolah Ramah Anak diharapkan dapat menangani berbagai masalah yang dihadapi anak-anak di sekolah, termasuk diskriminasi, pemahaman, dan kekurangan dukungan psikologis dan emosional (Nuraeni, 2019). Tujuan sekolah ramah anak bukanlah membangun bangunan baru, sebaliknya, mereka berusaha untuk menciptakan paradigma baru dalam pembelajaran dan pengajaran siswa dengan tujuan menciptakan generasi baru yang kuat dan bebas dari kekerasan, serta meningkatkan kesadaran orang dewasa di lingkungan pendidikan untuk melindungi hak dan memenuhi hak siswa (Susanto, 2021). Orang tua dapat membantu menciptakan generasi yang lebih aman, adil, dan sejahtera dengan memahami dan memenuhi hak-hak anak. Oleh karena itu, edukasi tentang memberikan hak-hak anak sangat penting untuk mencegah penelantaran, kekerasan, dan diskriminasi terhadap anak.

Kekerasan yang terjadi di sekolah akan sangat berdampak pada psikologis anak (Margareta, 2020). Beberapa faktor yang dapat menyebabkan kekerasan tersebut terjadi, seperti individu, keluarga, dan sekolah (Muhopillah, 2019). Faktor lain termasuk ketidaksadaran akan hak orang lain atau kelompok lain, lokasi geografis, dan pengalaman kekerasan sebelumnya (Kurniawansyah, 2021). Kurangnya perhatian orang tua terhadap anak mereka dan toleransi mereka terhadap kekerasan seksual, emosional, dan fisik dalam keluarga dapat menyebabkan seseorang melakukan kekerasan dalam keluarga. Karena kurangnya kontrol yang baik dan kurangnya lingkungan sekolah yang aman, sekolah juga dapat menjadi tempat kekerasan.

Kekerasan yang dapat dialami anak terdiri dari kekerasan fisik atau verbal (Roza, 2019). Contoh kekerasan fisik yang sering terjadi pada anak-anak termasuk mencubit, menendang, memukul, dan melukai anak dengan tangan atau benda, serta memberikan hukuman hingga mereka sakit atau pingsan hingga kekerasan seksual. Sedangkan kekerasan verbal dapat mencakup hinaan teman

atau siswa, berteriak dengan keras dan kasar, menyebut seorang anak dengan kata-kata seperti “bodoh, malas, nakal”, dan melakukan intimidasi seperti *bullying* (Kadafi, 2023). Agar tujuan pendidikan dasar dapat tercapai dengan benar, segala bentuk kekerasan di sekolah harus segera diatasi. Untuk menangani masalah ini, orangtua, praktisi pendidikan, dan masyarakat sekitar perlu mendukung.

Program Sekolah Ramah Anak, merupakan suatu gagasan yang bertujuan untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman, inklusif, dan adil bagi semua siswa (Lukman, 2022). Program ini bertujuan untuk melindungi siswa selama mereka berada di sekolah dengan mengutamakan hak-hak anak, seperti hak untuk hidup, hak untuk berkembang, hak untuk perlindungan, dan hak untuk pendidikan. Dengan terselenggarakannya program sekolah yang ramah anak diharapkan dapat membantu menumbuhkan sifat positif pada anak usia dini dan menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih baik dan lebih inklusif (Damayanti, 2024). Sekolah yang ramah anak memastikan bahwa semua anak dapat belajar dan berkembang dalam lingkungan yang positif dan mendukung. Selain itu, Sekolah Ramah Anak harus memastikan bahwa anak-anak terlibat dalam proses perencanaan, kebijakan, pembelajaran, pengawasan, dan pengaduan yang berkaitan dengan pemenuhan hak dan perlindungan anak.

Namun, penerapan program Sekolah Ramah Anak ini masih menghadapi tantangan, seperti rendahnya pemahaman masyarakat di lingkungan sekolah terhadap konsep dan praktik sekolah ramah anak (Widodo, 2021). Sebab itu, diperlukan media edukasi yang efektif dan menarik untuk membantu mengatasi permasalahan ini (Munandar, 2019). Dalam dunia pendidikan, teknologi adalah suatu sistem yang digunakan untuk mendukung pembelajaran sehingga tercapai hasil yang diinginkan dan dapat digunakan sebagai media bahan ajar maupun alat edukasi. Salah satu media yang dapat dimanfaatkan dalam mendukung hal tersebut ialah penggunaan media flipbook.

Flipbook adalah alat untuk belajar berbentuk buku digital yang terdiri dari serangkaian gambar yang berbeda yang bergerak dari satu halaman

ke halaman berikutnya sehingga gambar tertentu secara cepat tampak teranimasi oleh gambar lainnya (Maghfirah, 2022). Flipbook juga merupakan aplikasi yang mendukung penggunaan dan pembuatan e-modul (Ramadhina, 2022). Flipbook menarik perhatian pembaca, meningkatkan pemahaman materi melalui kombinasi teks dan visual, dan memberikan sensasi membaca buku fisik kemampuan pembaca untuk membuka halaman buku seperti membaca buku atau majalah (Humairah, 2022). Flipbook memiliki fitur yang lebih baik dan unik dibandingkan dengan media pembelajaran lainnya (Sa'diyah, 2021). Hal ini disebabkan fakta bahwa mereka memiliki kemampuan untuk menampilkan tampilan yang berbeda dari media lainnya, seperti menggabungkan tampilan teks dengan gambar, video, atau suara, yang membuat tampilan modul pembelajaran semakin menarik.

Flipbook, sebagai media interaktif berbasis visual, menawarkan keunggulan dalam menyampaikan informasi dengan cara yang menarik dan mudah dipahami (Cahyono, 2023). Media ini dapat memadukan teks, gambar, dan elemen interaktif lainnya, sehingga mampu meningkatkan minat belajar dan pemahaman audiens (Prasasti, 2023). Flipbook sangat populer di banyak industri, termasuk bisnis, pemasaran, dan Pendidikan. Dalam konteks edukasi Sekolah Ramah Anak, pengembangan flipbook yang dirancang khusus untuk kebutuhan ini menjadi sangat relevan, terutama dalam menjangkau Guru, Siswa, Orang tua, dan Masyarakat sekitar lingkungan sekolah sebagai pemangku kepentingan utama.

Namun, pengembangan media flipbook yang efektif tidaklah sederhana, Pembuatan flipbook membutuhkan waktu dan sumber daya yang lebih banyak karena bergantung pada perangkat elektronik dan koneksi internet, yang dapat menjadi masalah di daerah dengan infrastruktur teknologi yang terbatas (Ulandari, 2022). Diperlukan pendekatan sistematis yang melibatkan analisis kebutuhan, desain materi yang sesuai dengan prinsip Sekolah Ramah Anak, hingga pengujian media untuk memastikan keberhasilannya (Sari W. N., 2021). Dengan demikian, proses pengembangan harus dilakukan secara cermat

agar media flipbook dapat memenuhi tujuan edukasi dan mendukung pelaksanaan program Sekolah Ramah Anak di berbagai sekolah.

Selain itu, dalam era digital yang semakin berkembang, penggunaan media edukasi berbasis teknologi menjadi kebutuhan yang mendesak (Erniati, 2020). Flipbook, yang dapat diakses melalui perangkat digital seperti komputer dan smartphone, memberikan fleksibilitas dalam penggunaannya di berbagai kondisi (Nurwanto, 2023). Dengan memanfaatkan teknologi ini, diharapkan edukasi program Sekolah Ramah Anak dapat lebih tersebar luas dan menjangkau lebih banyak pihak, termasuk sekolah-sekolah di daerah terpencil yang mungkin belum sepenuhnya memahami konsep Sekolah Ramah Anak.

Sebagai PAUD Holistik Integratif (HI), Sekolah Ramah Anak, SPS Negeri Bale Bermain Cempaka Putih Ceria berkomitmen untuk memenuhi esensial anak-anak, yang meliputi Pendidikan, Kesehatan, gizi, serta perlindungan anak serta partisipasi aktif orang tua dan Masyarakat (Angkur, 2022). Sekolah ini bermitra dengan berbagai instansi untuk menyediakan layanan yang lebih komprehensif bagi anak-anak (Evianah, 2023). Ditunjuk sebagai Sekolah Ramah Anak, sekolah ini berfokus pada menciptakan lingkungan yang aman, nyaman, dan inklusif. Lingkungan sekolah pun berada dekat dengan sarana Kesehatan, olahraga dan keagamaan sehingga menjadi salah satu kekuatan pendukung dalam proses pembelajaran. Peran sekolah di Masyarakat sangat penting karena menjadi acuan bagi masyarakat dalam memenuhi kebutuhan Pendidikan Holistik Integratif.

SPS Negeri Bale Bermain Cempaka Putih Ceria sangat mendorong partisipasi aktif orang tua dalam proses pendidikan anak. Sekolah secara rutin mengadakan kegiatan-kegiatan yang melibatkan orang tua, mulai dari seminar parenting hingga kegiatan bersama antara orang tua dan anak (Elia safitri, 2023). Disamping itu, sekolah juga bekerja sama dengan berbagai institusi dan pihak terkait dilingkungan sekitar untuk memastikan seluruh kebutuhan anak-anak dapat terpenuhi secara holistik dengan. Pendekatan Holistik Integratif dan komitmen sebagai Sekolah Ramah Anak (Oktaviani, 2021). SPS Negeri Bale

Bermain Cempaka Putih Ceria menjadi tempat yang ideal bagi anak-anak untuk tumbuh dan berkembang secara optimal dalam lingkungan yang aman, menyenangkan, dan penuh kasih sayang,

SPS Bale Bermain Cempaka Putih Ceria telah berkomitmen untuk menerapkan prinsip Sekolah Ramah Anak (SRA) sebagai bagian dari upaya menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan mendukung perkembangan anak secara optimal. Dalam mendukung implementasi konsep ini, SPS Bale Bermain Cempaka Putih Ceria pada awalnya menggunakan booklet sebagai media edukasi utama bagi pendidik, orang tua, serta pihak terkait. Booklet ini berisi berbagai informasi penting mengenai konsep SRA, prinsip-prinsip dasar dalam membangun lingkungan yang ramah anak, implementasi strategi di kelas dan lingkungan sekolah, serta contoh praktik terbaik yang dapat diterapkan dalam interaksi sehari-hari dengan anak. Booklet memiliki ketebalan 10-25 halaman dan paling banyak adalah 50 halaman, berbentuk buku kecil yang dicetak serta isinya memuat gambar atau tulisan, namun biasanya lebih dominan untuk tulisan.

Namun booklet ini memiliki beberapa kelemahan yang membatasi efektivitasnya. Salah satu kelemahan utama adalah keterbatasan daya jangkau dan aksesibilitasnya. Buklet yang dicetak dalam bentuk fisik hanya dapat digunakan oleh sejumlah orang dalam satu waktu dan sering kali memerlukan biaya tambahan untuk mencetak ulang jika diperlukan pembaruan atau penambahan materi. Selain itu, booklet memiliki keterbatasan dalam hal penyajian informasi yang interaktif. Materi yang disampaikan hanya dalam bentuk teks seringkali kurang menarik, terutama bagi pengguna yang lebih terbiasa dengan media digital yang interaktif dan dinamis. Kelemahan lainnya adalah risiko kerusakan atau kehilangan, di mana booklet yang berbentuk fisik lebih rentan sobek, atau hilang, sehingga memerlukan pencetakan ulang yang dapat menambah beban biaya operasional.

Dengan berbagai keterbatasan ini, SPS Bale Bermain Cempaka Putih Ceria melihat perlunya inovasi dalam media edukasi, sehingga beralih ke

media digital flipbook sebagai solusi yang lebih fleksibel, mudah diakses, dan berkelanjutan dalam mendukung implementasi Sekolah Ramah Anak. **Flipbook** adalah sebuah media digital interaktif yang menyerupai buku cetak dengan efek animasi "membalik halaman" saat pengguna menggulir atau mengklik untuk berpindah halaman. Flipbook biasanya berbentuk dokumen elektronik yang dibuat dari file PDF atau gambar yang dikonversi ke format interaktif, sehingga pengguna dapat merasakan pengalaman membaca seperti membuka buku fisik.

Keunggulan flipbook dibandingkan media booklet adalah kemampuannya untuk menyajikan konten dengan tampilan yang lebih menarik, interaktif, dan dinamis. Flipbook sering kali dilengkapi dengan fitur tambahan seperti video, audio, tautan interaktif, serta navigasi yang lebih mudah, sehingga cocok digunakan untuk keperluan edukasi, presentasi, katalog produk, atau majalah digital. Dalam dunia pendidikan, flipbook dapat menjadi alternatif yang lebih menarik dibandingkan booklet atau eBook konvensional, karena memberikan pengalaman membaca yang lebih menarik dan memudahkan akses ke berbagai jenis informasi dalam satu platform digital.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Sari, 2023), dengan judul Pengembangan Media Pembelajaran Digital Flipbook Menggunakan Aplikasi Canva pada Pembelajaran Tematik, Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kelayakan media dan respons siswa terhadap media pembelajaran digital flipbook yang dikembangkan menggunakan aplikasi Canva dalam pembelajaran tematik. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa media ini sangat berguna dan berperan penting dalam meningkatkan antusiasme belajar siswa.

Salah satu cara untuk mendukung tercapainya tujuan pendidikan yang ramah, menyenangkan, dan fokus pada kebutuhan anak adalah dengan mengembangkan dan menerapkan media flipbook di Sekolah Ramah Anak (Nugraha, 2022). Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan media flipbook sebagai media edukasi program Sekolah Ramah Anak. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan pemahaman dan penerapan konsep Sekolah Ramah Anak

di sekolah-sekolah, sehingga mendukung terciptanya lingkungan pendidikan yang lebih inklusif dan ramah anak.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, terdapat beberapa masalah yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Kurangnya Media Edukasi yang Interaktif
2. Kurangnya Media yang Menonjolkan Identitas dan Program Sekolah
3. Tantangan dalam Menyediakan Media yang Mudah Diakses
4. Media edukasi berbasis flipbook menjadi salah satu alternatif dalam penyampaian program Pendidikan Sekolah Ramah Anak

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas, maka peneliti dapat merumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pengembangan media *flipbook* sebagai bahan edukasi Pendidikan Sekolah Ramah Anak?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini, berdasarkan rumusan masalah yang dipaparkan yaitu:

1. Untuk mengetahui proses pengembangan media *flipbook* sebagai bahan edukasi Pendidikan Sekolah Ramah Anak.

E. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat terutama bagi peneliti dan bagi pembaca serta pihak-pihak lain pada umumnya. Berikut adalah beberapa manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang mendalam mengenai program Pendidikan Sekolah Ramah Anak, Khususnya dalam media digital berbasis *flipbook*.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat Bagi Guru

Sebagai masukan untuk lebih inovatif dan kreatif dalam penggunaan media berbasis digital dengan tepat, efektif dan efisien dalam mengedukasi masyarakat tentang pentingnya menciptakan lingkungan yang mendukung konsep sekolah ramah anak.

b. Bagi Masyarakat

Sebagai tambahan informasi dan edukasi mengenai Program Pendidikan Sekolah Ramah Anak, sehingga dapat menimbulkan kesadaran dan peran aktif masyarakat dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan nyaman bagi anak.

c. Bagi peneliti

Sebagai subjek utama dalam melaksanakan penelitian guna mengetahui kelayakan bahan edukasi yang nantinya dapat dijadikan masukan untuk pengembangan media edukasi dan dapat dijadikan sebagai wahana untuk memperluas wawasan.

D. Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi skripsi ini disusun secara sistematis untuk memudahkan pembahasan penelitian. Skripsi terdiri dari lima bab utama, yaitu pendahuluan, tinjauan pustaka, metode penelitian, hasil penelitian dan pembahasan, serta penutup. Penjelasan adalah sebagai berikut:

Bab I adalah Pendahuluan yang mencakup latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan. Bab ini memberikan gambaran umum mengenai alasan pentingnya penelitian dilakukan serta tujuan yang ingin dicapai.

Bab II adalah Tinjauan Pustaka, yang berisi landasan teori, penelitian terdahulu, serta kerangka pemikiran. Bagian ini bertujuan untuk

memberikan dasar teoretis dan memperkuat argumen penelitian dengan menggunakan referensi dari sumber yang relevan.

Bab III adalah Metode Penelitian, Pada bab ini, dibahas pendekatan penelitian, jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, subjek dan objek penelitian, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data. Bab ini menjadi panduan bagaimana penelitian dilakukan secara sistematis dan valid.

Bab IV adalah Hasil Penelitian dan Pembahasan, yang menyajikan hasil analisis data berdasarkan temuan penelitian. Bagian ini dilengkapi dengan pembahasan yang menghubungkan hasil penelitian dengan teori yang relevan.

Bab V adalah Penutup, yang mencakup kesimpulan dari hasil penelitian serta saran untuk pihak-pihak terkait. Kesimpulan menjawab rumusan masalah, sementara saran memberikan rekomendasi untuk implementasi atau penelitian lanjutan.